BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit jantung dan pembuluh darah masih menjadi ancaman dunia dan merupakan penyakit yang menyebabkan kematian nomor satu di dunia (Sumiarty dan Fitriainingsih, 2020). Menurut badan statistik dunia, terdapat 9,4 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah. Diperkirakan angka tersebut akan terus meningkat sampai dengan 23,3 juta pada tahun 2030 (Kemenkes, 2014). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, sebanyak 70% kasus kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (39,5 juta dari 56,4 juta kematian). Dari seluruh kematian akibat penyakit tidak menular tersebut, 45% disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah, yaitu 17,7 juta dari 39,5 juta kematian (Lina dan Dian, 2020). Sedangkan kasus kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung sebanyak 7,4 juta kematian pertahunnya. Angka ini diperkirakan meningkat hingga 11 juta orang pada tahun 2020 (Kemenkes, 2017). Di Asia Tenggara pada tahun 2016 terdapat sekitar 2,2 juta orang meninggal diakibatkan oleh penyakit jantung atau 115 orang meninggal per 100 ribu jiwa (Pusparisa, 2020).

Indonesia untuk saat ini dihadapkan dengan tantangan besar masalah kesehatan, dimana beban penyakit muncul secara bersamaan yang sering

dikenal dengan *triple burden of disease*. Salah satu dari ketiga beban penyakit ini yaitu prevalensi penyakit tidak menular yang masih tinggi, salah satunya yaitu penyakit jantung dan pembuluh darah (Purnamasari, 2021). Penyakit jantung koroner adalah penyakit yang disebabkan oleh penyempitan atau penyumbatan arteri koroner akibat proses aterosklerosis atau spasme atau kombinasi keduanya yang menyuplai aliran darah ke otot jantung, serta terjadinya penimbunan atau penumpukan plak pada arteri jantung yang dapat menyebabkan serangan jantung (Sumiarty dan Fitriainingsih, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi kasus penyakit jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 sebesar 0,5% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 1,5%. Itu artinya, pada tahun 2018 sebanyak 15 dari 1.000 orang Indonesia mengalami penyakit jantung. Prevalensi penyakit jantung menurut jenis kelamin paling banyak terjadi pada perempuan (1,6%) dibandingkan pada laki-laki (1,3%). Penyakit jantung menempati urutan pertama kasus kematian terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 122 orang meninggal per 100 ribu jiwa. Jika dilihat dari prevalensi nasional penyakit jantung, prevalensi penyakit jantung di Jawa Barat lebih besar dibandingkan dengan prevalensi nasional. Di Jawa Barat prevalensi kasus penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2018 sebesar 1,6%. Itu artinya, 16 dari 1.000 orang di Jawa Barat menderita penyakit jantung (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penyakit jantung menurut jenis

kelamin di provinsi Jawa Barat paling banyak terjadi pada perempuan (1,8%) dibandingkan pada laki-laki (1,4%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) menghimbau adanya pengurangan kematian akibat penyakit tidak menular, salah satunya yaitu pengurangan sepertiga kematian dini akibat penyakit jantung dan pembuluh darah pada tahun 2030 dengan memperhatikan faktor risiko pencetusnya (Bappenas, 2020). Menurut Sumiarty dan Fitrianiingsih (2020) faktor risiko penyakit jantung koroner terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah terdiri dari hipertensi, diabetes melitus, kolesterol, indeks massa tubuh, merokok dan aktivitas fisik. Sedangkan faktor yang tidak dapat diubah terdiri dari jenis kelamin, usia dan riwayat keluarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwasannya faktor risiko yang memiliki berhubungan signifikan dengan kejadian penyakit jantung koroner yaitu usia (Alhabib dan Marleni, 2017), jenis kelamin (Alhabib dan Marleni, 2017, Saputri dan Muhafilah, 2018), riwayat keluarga (Saputri dan Muhafilah, 2018), hipertensi (Alhabib dan Marleni, 2017, Saputri dan Muhafilah, 2018, Artanti, dkk., 2021), diabetes melitus (Alhabib dan Marleni, 2017, Artanti, dkk., 2021), kolesterol (Alfridsyah, dkk., 2017, Saputri dan Muhafilah, 2018), aktivitas fisik (Artanti, dkk., 2021), indeks massa tubuh (Alfridsyah, dkk., 2017), dan merokok (Langi, 2019).

Beberapa serangan jantung terjadi secara mendadak dan berujung kematian. Tetapi kebanyakan mulai perlahan, dengan rasa sakit ringan atau tidak nyaman seperti diremas, rasa sakit berlangsung lebih lama atau mungkin hilang bahkan kemudian kembali. Jika seseorang terdiagnosis penyakit jantung koroner kemungkinan dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup, mudah merasa lelah, nafas yang sesak, mudah depresi dan stress karena terdiagnosis penyakit jantung koroner (Emaliyawati dkk., 2016).

Penyakit jantung koroner tidak dapat disembuhkan, tetapi hanya dapat dicegah dan dikendalikan agar tidak terjadinya komplikasi, memberikan rasa nyaman kepada penderita dan mencegah kenaikan angka kasus, serta meminimalisir terjadinya gagal jantung yang berujung kematian. Upaya pengobatan dan pencegahan penyakit jantung koroner didasari pada upaya preventif agar menghindari segala sesuatu yang dapat menjadi pencetus penyakit jantung koroner (Halim dan Setiadi, 2018).

Rumah sakit umum daerah Kabupaten Subang sebagai rumah sakit rujukan penyakit jantung di daerah Kabupaten Subang dan daerah di luar Kabupaten Subang. Menurut data rekam medis RSUD Kabupaten Subang tahun 2020, kasus penyakit jantung yang ditangani oleh RSUD Kabupaten Subang tahun 2020 sebanyak 8.104 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 9.049 kasus. Pada tahun 2021, kasus penyakit jantung tercatat pada rawat jalan sebanyak 8.893 kasus dan pada rawat inap sebanyak 156 kasus. Berdasarkan jenis kelamin, kasus penyakit jantung

paling banyak dialami oleh perempuan (4.674 kasus) dibandingkan dengan laki-laki (4.219 kasus). Kasus penyakit jantung pada rawat jalan terbagi menjadi; kasus penyakit jantung koroner (33 orang), gangguan irama jantung (8 orang), penyakit jantung isemik kronis (3 orang), gagal jantung kongestif (99 orang), gagal jantung (6 orang), hypertensive hear disease with congsive heart failure (1 orang) dan kontraksi vertikel prematur (2 orang) (RSUD Kabupaten Subang, 2021).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwasannya kasus kejadian penyakit jantung di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang sangat tinggi, hal ini dapat memicu berkurangnya kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, perlu adanya deteksi dan pencegahan sedini mungkin dengan memperhatikan faktor risiko pencetusnya untuk mengurangi peningkatan kasus penyakit jantung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis hubungan antara usia dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

b. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

c. Menganalisis hubungan antara hipertensi dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

d. Menganalisis hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

e. Menganalisis hubungan antara kolesterol dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

f. Menganalisis hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini yaitu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner.

2. Lingkup Metode

Lingkup metode pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan rancangan observasional dan desain penelitian kasus kontrol.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan pada penelitian ini yaitu epidemiologi yang berada pada lingkup kesehatan masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Lingkup tempat pada penelitian ini yaitu di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

5. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran pada penelitian ini yaitu pasien penyakit jantung di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Subang.

6. Lingkup Waktu

Lingkup waktu pada penelitian ini yaitu pada bulan Juli sampai Agustus 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan keilmuan terkait kesehatan yang berhubungan dengan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner.

2. Manfaat Bagi Instansi Di Kabupaten Subang

Sebagai masukan dan gambaran untuk perumusan kebijakan, peningkatan dan pelaksanaan program kesehatan terutama yang berkaitan dengan penyakit jantung koroner.

3. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah referensi dan keilmuan terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit jantung koroner.